

PEMILIH PEMULA DAN PEMILU 2014¹



Alamsyah

Dosen Ilmu Administrasi Negara
FISIP Universitas Sriwijaya

Jika dihitung dari bulan September 2013, masih tersisa waktu 8 (delapan) bulan menjelang pelaksanaan pemilihan anggota DPR/DPD/DPRD. Di tengah perhelatan pesta ini, para pemilih pemula yang jumlahnya mencapai 40 juta (dua kali lipat perolehan suara parpol pemenang Pemilu 2009 dan setara dengan angka golput) sangat menentukan masa depan bangsa.

Karakteristik pemilih pemula

Apa yang kita ketahui tentang para pemilih pemula ini? Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin. Bertolak dari norma hukum ini, pemilih pemula dapat didefinisikan sebagai para pemilih yang baru pertama kali terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (selanjutnya disingkat pemilu legislatif atau pileg). Mereka terdaftar tetapi belum tentu datang ke tempat pemungutan suara (TPS). Atau, mereka datang ke tempat pemungutan suara (TPS) hanya sebagai penonton atau mencoblos dengan benar dan rasional atau mencoblos dengan benar tetapi emosional atau salah mencoblos surat suara sehingga suaranya menjadi tidak sah. Butuh ruang tersendiri untuk membahas perilaku memilih para pemilih pemula ini.

Dalam Pileg 2004, para pemilih pemula adalah warga negara yang lahir pada 1987. Sedangkan dalam Pileg 2009, para pemilih pemula adalah warga negara yang lahir pada 1992. Karena pemilu legislatif dilaksanakan lima tahun sekali, maka warga negara yang lahir dalam periode 1988 – 1992 merupakan para pemilih pemula dalam Pileg 2009. Mereka yang lahir dalam kurun waktu 1998 – 1992 berada dalam golongan umur 17 – 21 tahun. Usia 17 (tujuh belas) tahun identik dengan siswa kelas XII SMA/Sederajat. Sedangkan usia 21 (dua puluh satu) identik dengan mahasiswa semester delapan (tahun keempat).

Berapa jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia 17 – 21 tahun? Sulit menjawab pertanyaan ini karena publikasi statistik memiliki penggolongan umur tersendiri. Dalam publikasi *Statistik Indonesia 2012* yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, para pemilih pemula termasuk dalam golongan umur 15 – 19 tahun dan 20 – 24 tahun. Golongan umur 15-19 tahun berjumlah 22.438.903 jiwa dan golongan umur 20-24 tahun mencapai 19.018.911 jiwa (BPS RI, 2012: 126-127). Total populasi penduduk yang berumur 15 – 24 tahun mencapai 41.457.814 jiwa. Data ini tidak sepenuhnya tepat karena batas bawah yang digunakan adalah umur 15 (lima belas) tahun (selisih dua tahun dengan angka 17 tahun yang merupakan batas bawah kelas pemilih pemula) dan 24 (dua

¹ Dimuat di SKH Sumatera Ekspres, 28 September 2013

puluh empat) tahun (selisih tiga tahun dengan angka 21 yang merupakan batas atas kelas pemilih pemula). Meskipun begitu, data ini tetap memberikan gambaran kasar jumlah populasi pemilih pemula.

Sementara itu, mengacu ke data BKKBN (2013: 56), kelompok para pemilih pemula (17-21 tahun) berada dalam golongan umur 16-21 tahun yang berjumlah 29.855.479 jiwa, atau 13 persen dari total penduduk Indonesia yang bertengger di angka 237.896.180 jiwa. Jumlah populasi penduduk Indonesia menurut BKKBN ini lebih besar dari hasil *Sensus Penduduk 2010* yang menunjuk angka 205.132.548 jiwa. Selisih 32.763.632 juta jiwa antara data *Sensus Penduduk 2010* dan data BKKBN diduga akibat penambahan penduduk pada 2011-2012 yang tidak terpotret selama pelaksanaan *Sensus Penduduk 2010*. Sedangkan menurut Departemen Dalam Negeri, total populasi penduduk Indonesia mencapai 259.940.857 jiwa (*Kompas*, 19 September 2011). Data BKKBN lebih bisa dipercaya karena pengelompokan umur (16-21 tahun) yang digunakannya hampir mirip dengan pengelompokan umur kelas pemilih pemula (17-21 tahun). Yang berbeda hanyalah batas bawahnya. Data BKKBN tersebut berasal dari kegiatan *Pendataan Keluarga Tahun 2012* yang berhasil mewawancarai rumah tangga sebanyak 99,21 persen dari 58.900.015 juta rumah tangga di Indonesia. Sayangnya, publikasi BKKBN tidak menyediakan lebih jauh informasi tentang aspek sosial-ekonomi kelompok umur 16-21 tahun.

Meski kurang akurat, publikasi *Statistik Indonesia 2012* menyatakan bahwa sebagian besar para pemilih pemula adalah pekerja dan pengangguran terbuka. Jika mereka bukan angkatan kerja, maka mereka bersekolah atau mengurus rumah tangga. Dimensi lain yang diungkapkan publikasi *Statistik Indonesia 2012* adalah partisipasi sekolah. Proporsi kelompok umur 15-19 dan 20-24 tahun yang masih sekolah lebih banyak di kota daripada di desa. Sebaliknya, kelompok umur 15-19 dan 20-24 tahun yang tidak sekolah lagi lebih banyak di desa daripada di kota. Proporsi penduduk berumur 15-19 dan 20-24 tahun, baik yang berdomisili di kota dan/atau desa, yang tidak bersekolah lagi lebih banyak daripada mereka yang masih sekolah. Data ini menunjukkan bahwa lokasi geografis (desa versus kota) berpengaruh terhadap partisipasi pendidikan. Bertolak dari fakta ini, maka diduga lokasi geografis juga berpengaruh terhadap partisipasi para pemilih pemula dalam Pileg 2014. Grafik 1 menguatkan fakta bahwa para pemilih pemula mayoritas dihuni warga negara yang berstatus pelajar dan mahasiswa. Karena proporsi penduduk berumur 15-19 dan 20-24 yang berdomisili di perdesaan lebih banyak daripada di kota, maka diperlukan *treatment* khusus untuk para pemilih pemula yang berdomisili di pedesaan.

Pemilih pemula dan kesenjangan digital

Di era zaman internet seperti dewasa ini, sosok pemilih pemula (pelajar dan mahasiswa) merupakan lapisan masyarakat Indonesia yang paling banyak bersentuhan dengan teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2012 mencapai angka 63 juta. Penetrasinya sudah mencapai 24,23% dari total populasi penduduk Indonesia. Dari total ini, 64,2 persen pengguna internet didominasi usia 12-34. Dari sisi perangkat yang digunakan, 70,1% mengakses internet dari *smartphone*, 45,4% dari *notebook*, 41% dari PC, 5,6% dari *netbook*, dan 3,4% lagi dari *tablet*. Meningkatnya akses internet secara *mobile* didorong semakin banyaknya ponsel pintar dengan harga yang kian terjangkau (<http://tekno.liputan6.com>).

Aktivitas apa yang mereka lakukan tatkala terhubung dengan internet? Menurut hasil survey Kementerian Informasi dan Komunikasi (KEMENINFO), aktivitas yang paling sering dilakukan ketika berselancar di internet adalah (a) membuka situs jejaring sosial (64,43 persen), terutama Facebook; (b) mencari informasi mengenai barang/jasa (48,55 persen); (c) mengirim dan menerima email (47,33 persen); (d) mengunduh film/gambar (46,98 persen);

(d) mengirim pesan melalui instant messaging (46.74 persen); (e) melakukan aktivitas belajar (44.34 persen); (f) bermain game (44.01 persen); (g) mencari informasi kesehatan (38.80); (h) membaca atau mengunduh online newspaper (37.70 persen); (i) mencari informasi mengenai organisasi pemerintahan (28.30 persen); (j) mengunduh software (19.41 persen); (k) menjual atau membeli barang dan jasa (15.35 persen); (l) internet banking (11.32 persen); (m) teleconference melalui VoIP (5.60 persen); (n) lainnya (2.96 persen) (Kementerian Informasi dan Komunikasi, 2011:24-25).

Tetapi, kepemilikan dan akses penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ini lebih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Fakta ini tidak mengherankan karena mayoritas populasi penduduk dan aktivitas pemerintahan, perdagangan dan industri terkonsentrasi di Pulau Jawa. Data ini menunjukkan bahwa kesenjangan akses dan penggunaan TIK tidak hanya terjadi antar wilayah, antar kelompok umur, tetapi juga dalam sesama kelompok populasi yang memiliki akses dan menggunakan TIK.

Meskipun begitu, tingginya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berbasis internet dan dinamisnya hubungan antara para pemilih pemula dengan perkembangan teknologi TIK di Tanah Air merupakan berita gembira yang tak bisa disangkal siapapun. Situasi ini menciptakan peluang bagi bangsa Indonesia di masa depan untuk melaksanakan proses pemilihan umum berbasis elektronik (*eElection*). Meskipun perlu perubahan seperangkat aturan tentang kepemiluan, partai politik, dan sikap para multipihak terhadap mekanisme ini, tetapi fakta sosiologis bangsa Indonesia hari ini menunjukkan beberapa tahun mendatang kita sudah siap untuk melaksanakan *eElection*.

Implikasi bagi pendidikan pemilih pemula

Hari ini, teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran sentral dalam kehidupan. Ia menjadi salah satu pilar pemicu terbentuknya masyarakat informasi (Weber, 1995: 7-30). Karena kesenjangan digital yang nyata di Indonesia, maka pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai instrumen pendidikan para pemilih pemula harus tetap disinergikan dengan instrumen konvensional (*misalnya*, dialog interaktif, simulasi pencoblosan, produksi dan distribusi selebaran, dan lain sebagainya).

Sehubungan dengan upaya pemanfaatan pendidikan pemilih pemula dalam Pileg 2014, maka beberapa tindakan yang perlu diprioritaskan adalah: (a) pengorganisasian isu di dunia maya melalui pemanfaatan media sosial (*misalnya*, Facebook, Twitter, pembuatan homepage khusus pemilih pemula). Pengorganisasian isu ini harus diawali dengan pemetaan isu-isu strategis yang berhubungan dengan peningkatan kesadaran dan pengetahuan para pemilih pemula Pileg 2014. Survey cepat tentang karakter perilaku pemilih pemula Pileg 2014 perlu dilakukan di seluruh Tanah Air dengan melibatkan seluruh jejaring multipihak; (b) para pemangku kepentingan Pemilu 2014 perlu melakukan pendekatan khusus dengan pemilik akun-akun Twitter, baik organisasi pemerintah, organisasi swasta, personal, produk, atau komunitas) atau yang memiliki follower ratusan ribu untuk bersinergi dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para pemilih pemula. Perlu dirancang pertemuan khusus dengan para penggiat dunia maya, baik ditingkat nasional maupun ditingkat daerah (provinsi/kabupaten/kota), sebagai pintu masuk untuk mendorong kontribusi mereka dalam pendidikan politik para pemilih pemula; (c) perlu digagas kerjasama dengan Kemeninfo dan provider jasa komunikasi (Telkom, Telkomsel, Indosat, Bakri Telecom, XL, dan lain-lain) di Indonesia agar bisa memanfaatkan infrastruktur dan layanan mereka secara gratis dalam rangka mendorong partisipasi politik para pemilih pemula melalui saluran handphone. Provider bisa mengembangkan *content* khusus yang berkaitan dengan kepemiluan.

Sementara itu, para pemilih pemula yang belum memiliki akses internet di segenap penjuru Indonesia perlu didekati secara konvensional. Beberapa kegiatan yang memungkinkan terjadinya kontak langsung para pemilih pemula dengan jejaring para

pemangku kepentingan Pemilu 2014 perlu dirancang dan dilaksanakan. Program-program peningkatan kesadaran pemilu pemilih pemula yang pernah dilaksanakan beberapa lembaga/organisasi masyarakat menjelang Pileg 1999 dan Pileg 2004 dapat direplikasi dengan beberapa penyesuaian. Para pemilih pemula yang berdomisili di daerah-daerah dan komunitas adat terpencil, memiliki gangguan fisik, berstatus narapidana, bekerja sebagai TKI di luar negeri, pondok pesantren salafiyah, dan bekerja di sektor perdagangan dan industri yang mobilitasnya tinggi (misalnya, sektor transportasi darat, laut, dan udara), juga perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Webster, F., 1995. *Theories of the Information Society*. London, Routledge Publisher.

Publikasi pemerintah

Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, 2012. *Statistik Indonesia 2012*. Jakarta, Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia, 2013. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2012*. Jakarta, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Republik Indonesia.

Kementerian Informasi dan Komunikasi, 2011. *Indikator TIK Indonesia 2011*. Jakarta, Kementerian Informasi dan Komunikasi.

Jurnal

Cullen, Rowena., 2001. *Adressing the kesenjangan digital*, dalam *Online Information Review*, Volume 25, Nomor 5, hal. 311-320.

Huh, Woo-kung., *Computer and the Internet in Rural Areas: the Case of Hwangdun e-Village*, dalam *Journal of the Korean Geographical Society*, Vol. 36, No. 5, Tahun 2001, hal. 501-515.

Internet

<http://tekno.liputan6.com>

<http://www.internetsociety.org>